

PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KONSUMSI PRODUK DAGING DAN TELUR SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KALIMANTAN SELATAN

Siti Nurawaliah¹ Shinta Anggreany² Sara Sorayya Ermuna³ dan Eni Siti Rohaeni⁴

^{1,2}Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan

³Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian

⁴Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

E-Mail: eni_najib@yahoo.co.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap konsumsi produk daging dan telur selama masa pandemi covid-19 di Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuisioner *online* melalui aplikasi *google form*. Jumlah responden sebanyak 149 orang yang terdiri atas 33.56% laki-laki dan 66.44% wanita. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden adalah PNS/TNI/Polri/BUMN sebanyak 61.07%. responden yang memiliki pendapatan di atas Upah Minimal Provinsi (UMP) Kalsel sekitar 42.95% dan 28.19 % berada di bawah UMP, sedangkan 28.86% adalah responden yang pendapatannya berada dalam kisaran UMP (sedikit di bawah dan di atas UMP) antara Rp 2.500.000-4.999.999. Pendidikan responden sebagian besar adalah sarjana sebanyak 48.99% dan 56.38% menjalankan perintah pemerintah untuk membatasi ke luar rumah. Responden mengetahui bahwa mengkonsumsi produk ternak berupa telur dan daging dapat meningkatkan imun tubuh. Konsumsi telur dan daging dari responden sebagian besar adalah tetap, namun ada yang mengalami kenaikan dan penurunan konsumsi baik telur atau daging. Umumnya responden tidak mengalami kesulitan untuk mendapat produk asal ternak baik telur atau daging. Responden sebagian besar mendapatkan produk telur berasal dari warung/toko/supermarket, sedangkan untuk produk daging sebagian besar berasal dari pasar tradisional. Alasan terbesar dari responden mengalami kesulitan untuk mendapatkan produk berupa telur adalah tidak berani ke luar rumah, sedangkan untuk produk daging alasan terbesar karena harganya mahal. Selama masa pandemi Covid-19 masyarakat Kalimantan Selatan umumnya cenderung lebih memilih mengkonsumsi telur dibandingkan daging yang diperoleh dari warung/toko/supermarket/ pasar tradisional daripada menggunakan pembelian secara *online*.

Kata kunci: *Konsumsi, Produk Ternak, Pandemi Covid-19, Kalimantan Selatan*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk kesehatan, gaya hidup, ekonomi, social, pangan dan lainnya termasuk di Indonesia. Aspek yang dipengaruhi akibat pandemic tidak hanya tentang kesehatan, namun termasuk aspek sosial, budaya, dan ekonomi (Saragih dan Saragih, 2020; Sudaryanto dan Suharyanto, 2020). Akibat dari pandemi Covid-19 secara keseluruhan kondisi perekonomian Indonesia maupun dunia menjadi lebih melambat (Mahyuddin, 2020).

Mewabahnya pandemi Covid-19 maka pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 12 tahun 2020 yang menetapkan sebagai Bencana Nasional. Pemerintah dalam menghadapi wabah bencana Covid-19 melakukan berbagai kebijakan sebagai upaya untuk pencegahan penularan salah satu diantaranya adalah dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Jawa-Bali mulai 11/1/2021, aturannya tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan untuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan untuk Pengendalian Penyebaran Covid-19 (Arnani, 2021). Selanjutnya pemerintah menetapkan adanya PPKM mikro disejumlah wilayah di 7 provinsi. yaitu di Jawa-Bali yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Bali berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2021 (Azanella, 2021).

Pandemi Covid-19 membatasi pergerakan dan mobilitas aktivitas manusia sehingga berdampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat (Sukmawati et al, 2020). Siregar et al. (2020) bahwa Pemerintah telah memberikan himbauan untuk jaga jarak (*social distancing/physical distancing*) sebagai salah satu upaya menekan laju penyebaran virus. Sampai saat ini Pandemi Covid-19 belum dapat diprediksi kapan akan berakhir (Rahmi et al.,

2020). Menurut Tiesnamurti (2020) pada masa new normal memberikan konsekuensi perubahan sikap masyarakat, hal ini secara langsung berpengaruh terhadap pola konsumsi maupun penyediaan pangan.

Menurut Rahmi et al. (2020) dengan terjadinya Pandemi Covid-19 di dunia termasuk di Indonesia maka perekonomian makro terkena dampak, hal ini dapat dilihat dari penurunan pendapatan, peningkatan pengangguran akibat adanya PHK, dan bertambahnya nilai pinjaman/utang. Bahkan hasil penelitian Maleha et al. (2021) dari responden yang diteliti selama pandemi sebagian besar pedagang kecil mengalami penurunan penjualan yang sangat besar dikarenakan turunnya daya beli masyarakat bahkan beberapa pedagang melakukan penutupan usahanya. Pada usaha lain yaitu kepitng rajungan juga ditemukan penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 30.14% sampai 35.44% setelah adanya Pandemi COVID-19 (Heriyanto S et al, 2021). Data BPS (2020) dalam Hermawan (2020) menyatakan bahwa selain kelompok miskin dan yang bekerja di sektor informal yang terdampak covid-19, ternyata kelompok berpendapatan tinggi pun mengalaminya. Hal ini terlihat dari menurunnya daya beli sehingga menstimulasi penurunan konsumsi atau perubahan alokasi pengeluaran pada masyarakat.

Sektor riil khususnya UMKM juga mengalami kelesuan ekonomi, hal ini karena adanya penurunan permintaan barang/produk, dan di sektor perbankan, para investor banyak yang menarik simpanannya. Selain itu ditambahkan bahwa pemicu pelambatan ekonomi ditinjau dari sisi permintaan karena adanya penurunan kinerja konsumsi dan nilai ekspor, dan jika dilihat dari sisi penawaran dipengaruhi oleh melambatnya lapang usaha dari berbagai sektor baik itu industri pengolahan, perdagangan dan pertanian.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dan terdapat 13 kota dan kabupaten didalamnya. Pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup tinggi diusahakan oleh penduduk di Kalsel yaitu sekitar 33,33%, jika dilihat dari gender perempuan sebesar 30,81% dan laki-laki 35,01% (BPS Kalsel, 2020). Usaha yang masih berjalan pada masa pandemi dikalsel yaitu pertanian dan peternakan sebesar 87,5%

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk hidup, baik pangan untuk sumber karbohidrat, protein dan vitamin atau mineral. Salah satu pangan sumber protein berasal dari ternak. Ternak unggas memiliki peran yang penting dalam pemenuhan protein hewani untuk masyarakat baik dari daging atau telur dengan harga yang terjangkau (Sukmawati et al., 2020 dan Tiesnamurti, 2020). Hasil penelitian Sukmawati et al. (2020) pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan adanya penurunan permintaan masyarakat dan pelaku bisnis akan daging dan telur unggas, hal ini maka otomatis berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha peternakan unggas di Desa Bulo Kecamatan Panca Rijang. Hasil penelitian melaporkan bahwa terjadi penurunan penjualan dan harga produk tidak stabil.

Seiring dengan pertambahan penduduk maka kebutuhan akan pangan terus meningkat. Jika ketersediaan pangan terganggu, maka akan berpengaruh terhadap aktivitas dan kestabilan masyarakat baik secara langsung atau tidak (Siregar et al., 2020). Menurut Saragih dan Saragih (2020) bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak pada kehidupan masyarakat pada bidang pangan, misalnya tentang ketersediaan dan akses pangan. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap konsumsi produk daging dan telur selama masa pandemi Covid-19 di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

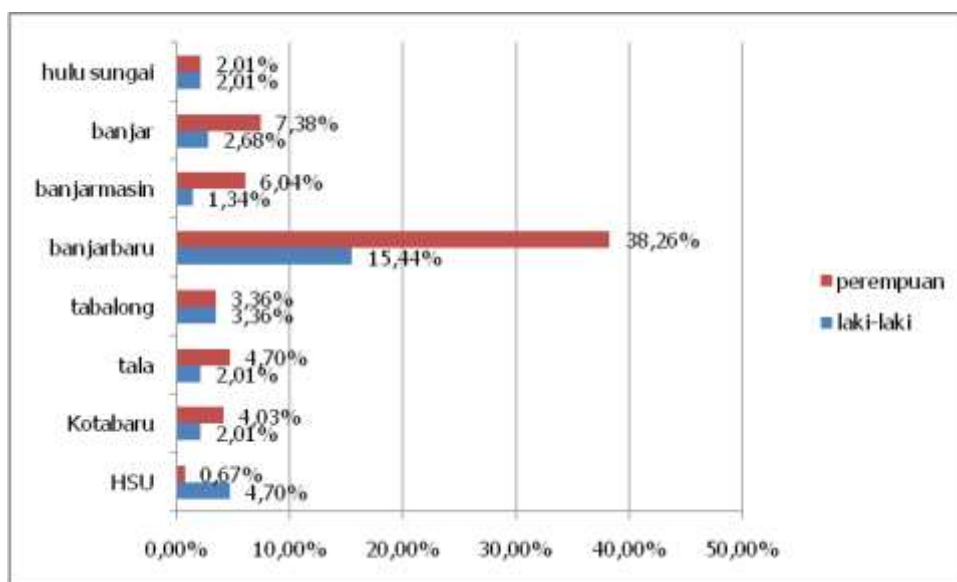
Penelitian ini dilakukan dengan cara survei menggunakan kuisisioner secara *online* melalui google form pada masyarakat di Kalimantan Selatan. Kuisisioner dalam bentuk google form tersebut dilakukan dengan cara mengirimkan link pada banyak Group Whatsapp. Penggunaan *google form* karena adanya himbauan untuk membatasi hubungan sosial secara langsung pada masa pandemi Covid-19. Penyebaran data dilakukan selama dua bulan yaitu dari bulan Oktober sampai Nopember 2020. Responden yang diperoleh sebanyak 149 orang dari berbagai kalangan masyarakat secara sukarela yang bertujuan mendapatkan gambaran utuh yang memenuhi keterwakilan (*representativeness*) tentang perilaku masyarakat terhadap konsumsi daging dan produk ternak. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil survei mencerminkan kondisi perilaku masyarakat terhadap konsumsi produk ternak yang berpartisipasi dalam survei dan tidak mewakili gambaran seluruh masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan. Bias dapat terjadi dalam survei ini akibat penerapan metode non probability sampling dan metode online (BPS Kalsel, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 149 orang, yang tersebar dari beberapa kota/kabupaten yang dibedakan atas gender sebagai keterwakilan yang datanya diambil di Kalimantan Selatan. Dalam sebaran data terlihat responden berasal dari 8 kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Selatan dan responden sebagian besar berasal dari kota Banjarbaru (Gambar1).

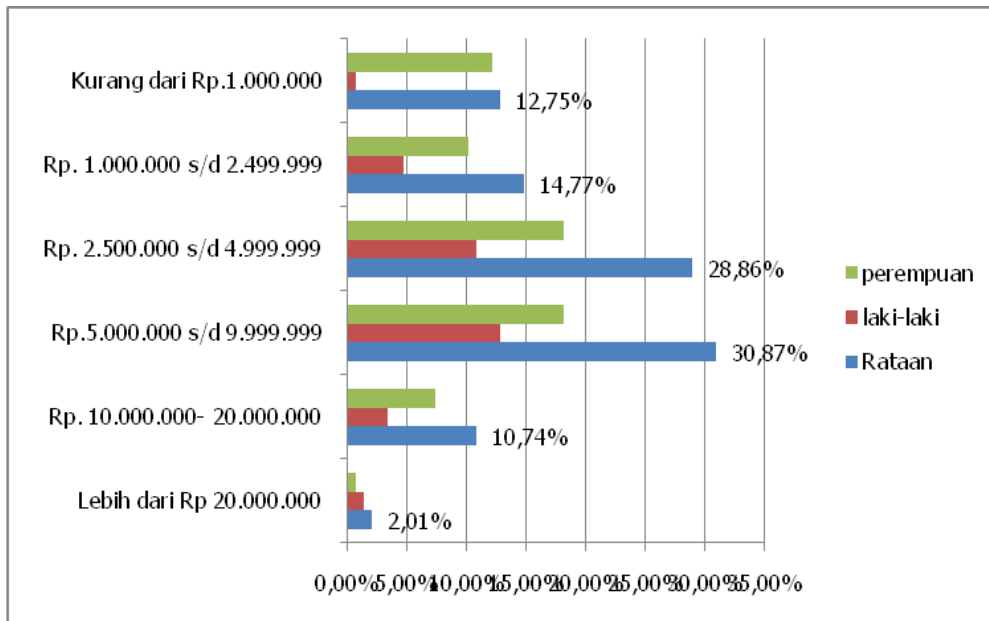


Gambar 1. Penyebaran responden yang dibedakan atas gender dan beberapa kabupaten/kota di kalsel

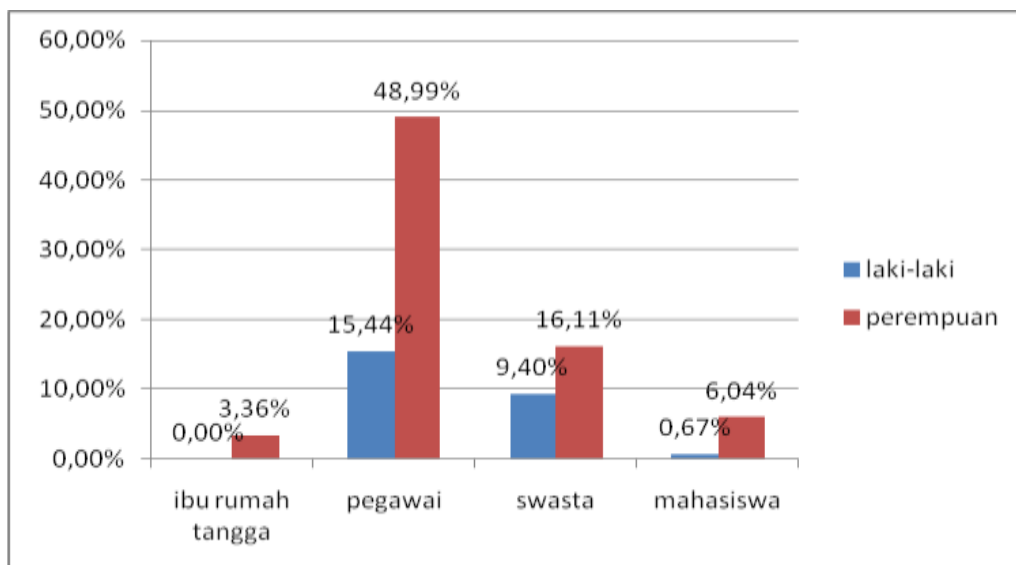
Rataan usia responden 39,44 tahun yang terdiri atas laki-laki 33,56% dan perempuan 66,44%. Pendidikan responden terbanyak yaitu Strata 1 sebesar 48,99%, selanjutnya S2/S3 sebesar 28,29% (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikannya tinggi. Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur dasar yang sangat penting untuk memperbaiki standar kehidupan (Deptan 2008). Responden menunjukkan sebagian besar mengikuti himbuan pemerintah untuk tidak ke luar rumah jika tidak perlu (56,38%) dan yang tidak mengikuti dengan alasan untuk bekerja mencari nafkah (43,62%). Selanjutnya hasil analisis responden data tentang gender (Gambar 2) yang terdiri atas 33,56% laki-laki dan 66,44% wanita dan diketahui rata-ran usia dari responden sebesar 39,44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong muda dan masuk dalam kategori produktif. Jumlah penduduk produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan usia tidak produktif (di bawah 15 dan di atas 65 tahun) (Nugroho, 2019).

Data selanjutnya tentang pendapatan responden, diketahui bahwa responden terbesar ada pada kisaran dengan pendapatan antara Rp Rp.5.000.000 s/d 9.999.999 (30,87%) dan pendapatan antara Rp. 2.500.000 s/d 4.999.999 sebesar 28,86% responden. Besaran nilai Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan adalah Rp 2,8 juta yang mengacu pada Surat Edaran Menteri Ketenagakerjaan Nomor M/11/HK.04/X/2020, angka UMP ini sama dengan tahun 2020. Keputusan tak menaikkan UMP mengacu pada Surat Edaran Menteri Ketenagakerjaan Nomor M/11/HK.04/X/2020 tentang Penetapan Upah Minimum 2021 Pada Masa Pandemi Covid-19. Tidak adanya kenaikan UMP dinilai akan memberi perlindungan dan

keberlangsungan bekerja bagi pekerja atau buruh serta menjaga kelangsungan usaha (Fitriah, 2020). Kisaran pendapatan pada penelitian ini diketahui sekitar 42.95% berada di atas UMP dan 28.19 % berada di bawah UMP dan kelompok pendapatan yang berada dalam kisaran UMP sedikit di bawah dan di atas UMP (Rp 2.500.000-4.999.999) yaitu 28.86% (Gambar 3). Jika melihat data rata-rata pengeluaran (pangan dan non pangan) rumah tangga atau keluarga di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar Rp 1.250.362 per bulan (BPS, 2019). Hasil penelitian Hestina et al. (2020) bahwa selama Pandemi Covid-19, terjadi perubahan struktur belanja pangan masyarakat di mana lebih mengutamakan harga yang lebih murah untuk pemenuhan kebutuhan pangan, dan membatasi pilihan pangan protein hewani dan vitamin mineral (terutama dari buah-buahan).



Gambar 2. Jenis pekerjaan responden yang dibedakan atas gender



Gambar 3. Besaran penghasilan responden

Pendapatan yang dihasilkan akan sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga. Menurut Ilham dan Haryanto (2020) bahwa produk pangan asal hewani memiliki nilai elastisitas pendapatan umumnya lebih tinggi dari produk pangan asal nabati. Permintaan konsumen akan produk pangan asal hewani lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan masyarakat. Adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan menurunnya pendapatan dan daya beli masyarakat, hal ini menyebabkan turunnya permintaan terhadap bahan pangan termasuk asal hewani. Masyarakat dengan golongan pendapatan menengah ke bawah akan melakukan substitusi produk pangan hewani dengan bahan pangan nabati. Sedangkan masyarakat dengan penghasilan menengah ke atas akan meningkatkan konsumsi produk hewani dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan imunitas. Selanjutnya diungkapkan bahwa dengan adanya Pandemi Covid-19, permintaan produk peternakan yang terdampak besar adalah daging ayam ras dan telur walau telur memiliki umur yang lebih panjang karena dapat disimpan pada suhu kamar. Selanjutnya menurut Ariani (2020) bahwa keluarga miskin berusaha untuk menjaga kebutuhan pangan pokoknya dengan cara substitusi. Selanjutnya keluarga yang berpendapatan tinggi/kaya banyak mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi, menjaga pola makan seimbang dan memperhatikan asupan gizi agar daya tahan tubuh meningkat dan tidak mudah terserang penyakit, terutama Covid-19. Pandemi tidak ahnaya bedampak pada perilaku konsumen namun berdampak juga bagi peternak seperti dalam penelitian Maskur (2020) bahwa kenyataanya pandemi Covid-19 yang terjadi menurunkan pendapatan peternak unggas di Kabupten Probolinggo sebesar 38 % dari sebelum Covid-19.

Konsumsi Pangan Asal Ternak

Tabel 2, menunjukkan bahwa responden menyatakan setuju bahwa konsumsi pangan berupa telur dan daging dapat meningkatkan imun yaitu sebesar 90.60%. Penelitian Atmaja et al. (2020) bahwa sikap masyarakat setuju untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang salah satu diantaranya produk asal ternak untuk meningkatkan imun dan optimis akan terbebas dari pandemi. Hal ini didukung oleh Radiati et al. (2020) bahwa bahan pangan yang berasal dari produk hasil ternak seperti daging, susu, telur dan hasil samping olah hasil ternak sebagai pangan fungsional yang kaya protein dan peptida bioaktif yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Pendapat Pratiwy dan Pratiwi (2020) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan imun tubuh adalah melalui asupan pangan. Pangan fungsional memiliki peran sebagai imunonutrien untuk meningkatkan daya tahan tubuh termasuk asal ternak. Pangan fungsional terdapat tiga kelompok yang memiliki pengaruh terhadap sistem daya tahan tubuh, yaitu asam lemak omega-3, mikronutrien (vitamin A, C, E, dan selenium) dan probiotik.

Pada masa Pandemi Covid-19 menurut Saragih dan Saragih (2020) terjadi perubahan kebiasaan makan sebanyak 62,5 % dan sisanya 37,5 % tidak mengalami perubahan kebiasaan makan. Perubahan ini terjadi karena responden bekerja dari rumah (WFH), sehingga lebih teratur dalam makan dan terjadi peningkatan keragaman makanan. Selanjutnya ditambahkan bahwa dengan Pandemi Covid-19 terjadi peningkatan frekuensi makan sebanyak 54,5 % responden dan sisanya 45,5 % tidak mengalami peningkatan. Peningkatan frekuensi makan kemungkinan terjadi dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan dan gizi, karena lebih banyak waktu berkerja dari rumah (WFH).

Tabel 1. Sikap terhadap fungsi bahan makanan produk ternak

No	Uraian	%
1	mengkonsumsi telur dapat meningkatkan imun	
-	Ya	90.60
-	Tidak	1.34
-	Tidak tahu	8.05
2	mengkonsumsi daging dapat meningkatkan imun	
-	Ya	90.60
-	Tidak	2.68
-	tidak tahu	6.71
3	bagaimana konsumsi telur pada masa pandemik	
-	Tetap	67.79
-	Menurun	6.71
-	Meningkat	25.50

4	bagaimana konsumsi daging pada masa pandemik	
-	Tetap	73.15
-	Turun	15.44
-	Naik	11.41

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang perlunya pangan yang bergizi dinilai cukup baik, hal ini karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang baik (48.99% adalah Sarjana) sehingga memahami bahwa untuk meningkatkan imun salah satunya dengan adanya asupan makanan bergizi. Pada masa Pandemi Covid-19 juga diketahui sebagian besar responden tingkat konsumsi terhadap telur meningkat sebesar 25.50% (Tabel 2), hal ini kemungkinan karena harga telur lebih murah/terjangkau daripada daging. Penurunan tingkat konsumsi daging lebih banyak dibandingkan konsumsi telur. Penelitian yang dilakukan di Sidrap dan dilaporkan Sukmawati et al. (2020) bahwa akibat Pandemi Covid-19 memberikan dampak menurunnya permintaan dan daya beli masyarakat terhadap produk pangan hewani dalam hal ini daging ayam broiler dan telur ayam ras. Hasil kajian di Kalsel yang dilakukan BPS Kalsel (2020) diketahui bahwa pemasaran produk secara online dengan memanfaatkan internet dan TI sangat berpengaruh terhadap pemasukan oleh sebagian besar pelaku usaha. Pemasaran yang memanfaatkan internet dan TI tertinggi dari sektor usaha Akomodasi dan Makan Minum pada masa pandemi Covid-19 (BPS Kalsel, 2020).

Protein merupakan salah satu zat gizi makanan yang penting bagi tubuh, jika kekurangan konsumsi protein pada anak balita dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan. Utami dan Maryanto (2011) bahwa telur ayam merupakan salah satu bahan makanan yang sempurna karena banyak mengandung zat gizi lengkap dan dapat dicerna dengan baik terutama bagi pertumbuhan balita. Dalam satu butir telur ayam mengandung 10,6 gram protein. Protein merupakan zat makanan yang penting bagi tubuh.1 Bila Kekurangan konsumsi protein terjadi pada anak balita dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan badan. Utami dan Maryanto (2011) dalam hasil kajiannya menyebutkan adanya korelasi positif antara konsumsi telur dengan status gizi balita. Semakin banyak konsumsi telur ayam, maka semakin baik status gizi. Hasil penelitian Respati et al (2021) yang telah melakukan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi produk peternakan bahwa masyarakat mengetahui bahwa produk peternakan dapat meningkatkan daya imun tubuh, terutama dikala pandemi Covid-19.

Tabel 2. Ketersediaan produk telur dan daging pada masa pandemic di Kalsel

No	Pertanyaan	(%)
1	Dimanakah anda biasa membeli telur di masa Pandemi Covid-19 ini?	
-	tukang sayur keliling	3.36
-	pasar tradisional	35.57
-	pasar modern/supermarket	4.70
-	online	1.34
-	Warung/toko/minimarket	49.66
-	lainnya	5.37
2	Apakah anda kesulitan mendapatkan telur selama masa Pandemi Covid-19 ini?	
-	ya	7.38
-	tidak	92.62
3	Jika jawabannya mendapatkan kesulitan produk berupa telur selama masa pandemi Covid-19 akibat dari :	
-	barang tidak ada	32.73
-	tidak berani ke luar rumah	36.36
-	tidak ada dana untuk beli	23.64
-	Lainnya : harga mahal, transportasi sulit	7.27
4	Dimanakah anda biasa membeli daging di masa Pandemi Covid-19 ini?	
-	tukang sayur keliling	16.78
-	pasar tradisional	55.70
-	pasar modern/supermarket	8.05
-	online	3.36
-	Warung/toko/minimarket	12.08
-	lainnya	4.03
5	Apakah ada kesulitan dalam ketersediaan daging	

No	Pertanyaan	(%)
	ya	11.41
	tidak	88.60
6	Jika jawabannya mendapatkan kesulitan produk berupa daging selama masa pandemi Covid-19 akibat dari :	
-	Barang tidak ada	19.46
-	Tidak berani berani ke luar rmh	26.85
-	tidak ada dana untuk membeli	17.45
-	lainnya, sebutkan mahal	36.24

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil survei (Tabel 3) diketahui bahwa responden umumnya membeli produk ternak baik berupa telur sebagian besar di warung/toko/minimarket (49.66%) selanjutnya di pasar tradisional (35.57%). Pedagang sayur keliling untuk produk telur sangat rendah, hal ini memang kondisi di lapangan diketahui bahwa pedagang sayur keliling jarang menjual telur, kecuali ada pelanggan yang memesan, demikian juga untuk daging sapi, pedagang sayur sebagian besar menjual dagingsapi jika ada pesanan pelanggan. Berbeda dengan daging ayam, setiap pedagang sayur keliling selalu membawa produk ini. Tingginya responden untuk berbelanja ke pasar tradisional ini disebabkan karena sekalian membeli kebutuhan lain yang diperlukan rumah tangga seperti beras atau lainnya, selain itu belanja ke pasar tradisional umumnya harganya lebih murah dibandingkan di pedagang keliling.

Responden di Kalsel sebagian besar tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan produk baik telur dan daging, artinya pangan tersebut tersedia (Tabel 3). Jikapun ada kesulitan untuk mendapatkan produk telur karena tidak berani ke luar rumah (36.36%), barang tidak ada (32.73%), tidak ada dana untuk membeli (23.64%) dan lainnya (7.38%) yaitu karena harganya naik/mahal, hal ini karena barang yang tersedia sedikit terutama saat masa awal pandemi Covid-19 Menurut Lemboto (2020) bahwa Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap produk pertanian yaitu produksi pertanian dan distribusi pangan terganggu, daya beli masyarakat menurun, meningkatnya kerentanan petani tertular Covid-19, berpotensi terjadinya krisis pangan, dan kemungkinan ancaman ketersediaan stok pangan nasional impor.

Pada hasil penelitian ini, untuk produk berupa daging baik ayam/sapi atau ternak lainnya, responden membelinya sebagian besar di pasar tradisional (55.70%). Baik untuk produk telur dan daging, terlihat pembelian secara online khusus di Kalsel masih rendah, hal ini mungkin berbeda dengan di Pulau Jawa kemungkinan karena belum terbiasa dan adanya jaringan internet yang tidak stabil pada beberapa daerah. Jawaban untuk pertanyaan jika kesulitan untuk mendapatkan produk baik telur dan daging yang cukup tinggi adalah takut ke luar rumah.

Fenomena terjadinya pandemi Covid-19 menimbulkan ketakutan masyarakat untuk ke luar rumah jika tidak penting benar termasuk dalam hal berbelanja, hal ini merupakan peluang bagi usaha online. Hestina et al. (2020) bahwa adanya perubahan perilaku konsumen yaitu menyukai belanja secara online, kondisi ini menuntut produsen (termasuk kelompok tani dan koperasi tani) untuk beradaptasi, beralih dan melakukan pemasaran secara *offline* ke online/ *e-commerce*, hal ini dapat mengurangi kontak langsung. Kelebihan pemasaran dengan cara online yaitu cepat dan praktis namun, memiliki kekurangan sulit diakses di banyak daerah karena jaringan internet yang terbatas. Menurut Aminul (2020) bahwa pemasaran produk termasuk produk pertanian dapat dilakukan melalui aplikasi social media seperti instagram, facebook, whatsapp dan twitter sebagai pasar.

Upaya pemerintah yang telah dilakukan untuk mengontrol harga dan distribusi pangan menurut Ariani et al. (2020) dilakukan diantaranya melalui penguatan Toko Tani Indonesia (TTI) di wilayah Jabodetabek dan 34 provinsi, mendorong inisiasi segera menjual produk pertanian yang mudah rusak secara langsung melalui media daring. Upaya ini dilakukan Kementerian Pertanian bermitra dengan Gojek untuk distribusi bahan pokok Toko Tani Indonesia. Selain itu adanya upaya fasilitasi pemerintah untuk memotong rantai pasok melalui bantuan biaya pengiriman untuk mendistribusikan pangan dari daerah yang surplus ke daerah yang defisit pangan diantaranya untuk komoditas penting seperti seperti telur, cabai, bawang merah, daging ayam agar harga menjadi stabil (BKP 2020).

Meski sebagian besar responden menyatakan tidak kesulitan untuk mendapatkan produk baik daging dan telur, namun dijumpai responden yang menyatakan kesulitan untuk mendapatkan barang tersebut karena barang tidak ada. Hal ini sesuai menurut Menurut

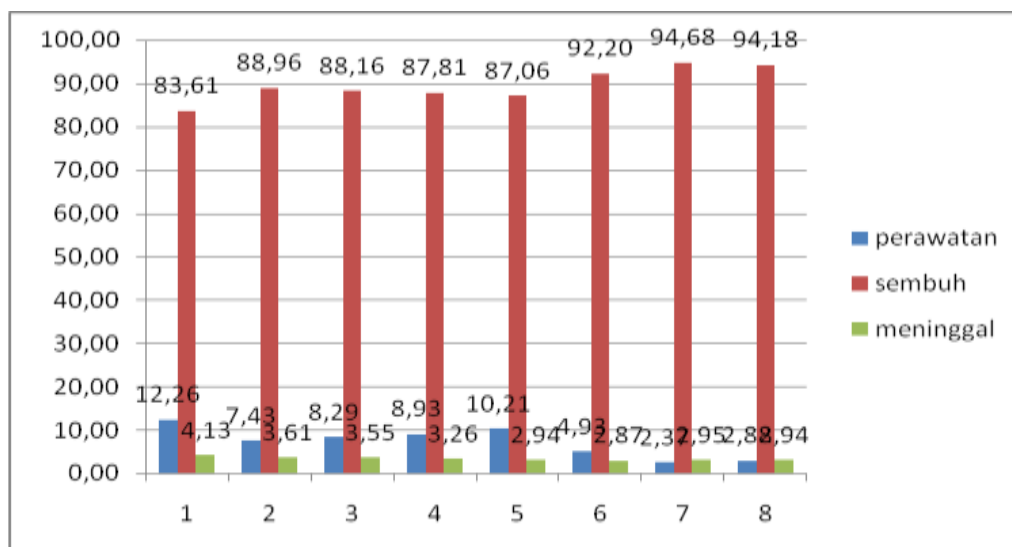
Sudaryanto dan Suharyanto (2020) bahwa sector pertanian terdampak akibat Pandemi Covid-19. Factor yang terdampak yaitu (1) kesehatan petani dan pelaku usaha pertanian, (2) produktivitas dan produksi pangan, (3) tenaga kerja pertanian, (4) distribusi pangan dan produk pertanian lainnya, (5) konsumsi pangan penduduk, dan (6) harga produk pangan.

Jika melihat data yang terpapar virus Corona di Kalimantan Selatan seperti yang ditampilkan dalam Tabel 4 (<http://dinkes.kalselprov.go.id/berita/informasi-terbaru-covid-19-di-kalimantan-selatan-06-juli-2021.html>). Data tersebut menunjukkan bahwa semakin hari semakin banyak yang terpapar dan terinfeksi sehingga perlu untuk ditingkatkan pencegahan, pengobatan dan penanganannya. Salah satu cara untuk pencegahan adalah dengan meningkatkan daya tahan dan imun tubuh melalui konsumsi pangan bergizi dan seimbang untuk keluarga salah satu diantaranya dari produk ternak.

Tabel 3. Data masyarakat yang terpapar Covid-19 di Kalsel

No	Orang				
	suspek	positif	perawatan	sembuh	meninggal
1	599	9736	1194	8140	402
2	374	17702	1315	15748	639
3	389	18720	1551	16504	665
4	723	22944	2049	20147	748
5	552	29117	2973	25349	855
6	310	33464	1649	30854	961
7	201	35043	830	33180	1033
8	143	36721	1058	34583	1080

Sumber : <http://dinkes.kalselprov.go.id>



Gambar 3. Persentase pasien yang positif Covid-19, yang sembuh dan meninggal di Kalsel

Berdasarkan kondisi yang diperoleh di lapangan khususnya di Kalimantan Selatan, maka perlu dilakukan beberapa masukan dan saran diantaranya yaitu :

- Edukasi masyarakat lebih intensif terkait covid-19 tentang penularan, pencegahan, pengobatan secara lebih intensif melalui berbagai media yang lebih luas jangkauannya.
- Meningkatkan akses pemerintah untuk test swab antigen atau PCR dengan lebih banyak dan harga terjangkau dan untuk kalangan tertentu gratis.
- Konsumen masih banyak yang berbelanja ke pasar tradisional sehingga untuk menghindari penularan covid-19 maka konsumen harus menerapkan 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak) dengan disiplin dan ketat.
- Perlunya disediakan hand sanitizer, air dan sabun untuk mencuci tangan di tiap toko atau di pintu-pintu pasar, kantor, rumah sakit, tempat ibadah, sekolah atau tempat keramaian lainnya.

- Adanya peluang usaha melalui online maka perlu adanya pelatihan management pemasaran berbasis internet.
- Ketersediaan pangan harus cukup dan beragam dengan harga yang stabil, hal ini dapat dicapai dengan upaya pemerintah.
- Pendampingan Pengembangan Industri Pangan Lokal (PIPL1000) dalam bentuk pendampingan teknologi, *packaging*, pemasaran, dan akses permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR).
- Meningkatkan pemanfaatan inovasi teknologi pertanian oleh petani dalam melakukan usahatani.
- Optimalisasi lahan marginal untuk produksi pertanian oleh masyarakat dengan fasilitasi pemerintah pusat atau daerah.
- Intensifkan diversifikasi pangan melalui Program pemanfaatan pekarangan, yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yang kemudian diperluas menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang mengembangkan selain pangan lokal, sayuran, tanaman obat juga unggas di pekarangan.
- mengembangkan dan mempromosikan pangan lokal agar mudah diperoleh masyarakat
- mendorong pengolahan produk pertanian menjadi pangan yang sehat, enak, bergizi dengan harga terjangkau.

PENUTUP

Selama masa pandemi covid masyarakat Kalimantan Selatan umumnya cenderung lebih memilih mengkonsumsi telur dibandingkan daging, disamping factor gizi yang terkandung dalam telur, juga factor kemudahan dalam memperoleh bahan pangan asal hewani tersebut yang tersedia di warung/ minimarket terdekat dengan harga yang masih terjangkau. Masyarakat Kalimantan Selatan masih belum menggunakan fasilitas belanja *online* dalam memperoleh bahan pangan hewani berupa telur dan daging, factor belum terbiasa dan adanya jaringan internet yang tidak stabil pada beberapa daerah menjadi alasan masyarakat masih memilih warung/minimarket/ pasar tradisional untuk memenuhi pangan asal hewani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminul M. 23 Maret 2020. Perilaku produksi di tengah krisis global akibat pandemic Covid-19 dan memanfaatkan media online facebook sebagai alternative pasar. BBS News. Opini. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51999550>.
- Ariani M, Setiyanto A, Tri B, Purwanti. 2020. Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adapasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian: dampak pembatasan sosial berskala besar terhadap distribusi dan pola konsumsi pangan rumah tangga. Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor (ID): 437-454.
- Ariani M. 20 Juli 2020. Antisipasi menyikapi pergeseran perilaku konsumsi pangan pada masa Pandemi Covid-19. Opini. Web Jendela Covid-19 PSEKP. Tersedia dari: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/Covid-19/opini/443-diversifikasi-pangan-ikmah-di-balik-pandemi-Covid-19>.
- Arnani M. 11 Januari 2021. PPKM Mulai Diberlakukan Hari Ini, Simak Berikut Bedanya dengan PSBB. Opini. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/11/141500665/ppkm-mulai-diberlakukan-hari-ini-simak-berikut-bedanya-dengan-psbb?page=all>.
- Atmadja TFA, Yuniarto AE, Yuliantini E, Haya M, Faridi A, Uryana. 2020. Gambaran sikap dan gaya hidup sehat masyarakat Indonesia selama pandemic Covid-19. Aceh Nutrition Journal. 5 (2): 195-202.
- Azanella L A. 2021. PPKM Mikro Berlaku, Apa Bedanya dengan PPKM?. Kompas.Com. Opini. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/09/060200565/ppkm-mikro-berlaku-apa-bedanya-dengan-ppkm-?page=all>.
- Badan Ketahanan Pangan. 2020. Kondisi ketersediaan dan harga pangan pokok/strategis tahun 2020. Rakornas stabilisasi harga dan pasokan pangan. Jakarta, 10 Agustus. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2019. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Fitriah Z. 2020. Upah Minimum Kalsel 2021 Tetap Rp 2,8 Juta. RRI Banjarmasin. Opini. <https://rri.co.id/banjarmasin/ekonomi/923113/upah-minimum-kalsel-2021-tetap-rp2-8-juta>.

- Heriyanto S, Guli, Kusumawati RR. 2021. Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Pendapatan Pengusaha Kepiting Rajungan. *Jurnal Ekonomi dan Publik* [Internet]. [diunduh 2022 Jan 9]. 17 (2): 11-20. Tersedia dari: <https://jurnal.stie-banten.ac.id>.
- Hermawan I. 2020. Kesiapan Pelaku Ekonomu Menghadapi Kenormalan Baru. *Info Singkat (Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis) Bidang Ekonomu dan Kebijakan Publik*. 12 (11): 19-24.
- Hestina J, Helena J, Purba, Saktyanu K, Dermoredjo. 2020. Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adapasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian: Pencapaian ketahanan pangan dan gizi pada masa pandemic Covid-19: 23-46.
- Ilham N, Haryanto G. 2020. Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adapasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian : Dampak pandemic Covid-19 pada produksi dan kapasitas peternak. 193-214.
- Lembito H. 2020. Sistem logistik pangan di masa pandemic dengan dukungan IoT. Bogor (ID): Sekolah Pasca Sarjana Agro Maritim Logistik. Institut Pertanian Bogor.
- Maharani T. 2021. Pemerintah Perpanjang PPKM Skala Mikro 23 Februari sampai 8 Maret 2021. *Kompas.Com*. Opini. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/20/10470191/pemerintah-perpanjang-ppkm-skala-mikro-23-februari-sampai-8-maret-2021>.
- Mahyudi. 2020. Covid 19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*. 4 (2). 240-252.
- Malena NY, Saluza I, Setiawan B. Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. OKI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* [Internet]. [diunduh 2022 Jan 7]. 7 (3): 1-8. Tersedia dari: <https://jurnal.stie-ass.ac.id>.
- Maskur CA. 2020. Analisis dampak Covid-19 terhadap pendapatan peternak unggas di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Agrinovet* [Internet]. [diunduh 2022 Jan 7]. 3 (1): 63-74. Tersedia dari: <https://ejoernal.kahuripan.ac.id>.
- Nugroho DNA. 2019. Kebijakan dan Potensi Daerah Menghadapi Bonus Demografi Menutup (Transisi Demografi Lanjut). *Jurnal Keluarga Berencana* [Internet]. [diunduh 2020 Jan 7]. 4 (2): 47-55. Tersedia dari: <http://ejurnal.bkkbn.go.id/kkb/article/download/27/26/>.
- Radiati LE, Hati DL, Fardiaz D, Sari LRH. 2020. Pangan Fungsional dari Produk Hasil Ternak untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020*. 20 Oktober 2020; Palembang, Indonesia.
- Rahmi VA, Fathoni MZ, Ismanto H. 2020. Pendekatan bisnis BUMDES berkemajuan di kondisi wabah pandemic Covid-19. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*. 3 (2): 90-98.
- Respati AN, Hakim A, Dughita PA, Kusuma AHA, Rachmawatie SJ, Suwardi. 2021. Edukasi kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi produk peternakan sebagai upaya peningkatan gizi dan daya tahan tubuh dikala pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan* [Internet]. [diunduh 2022 Jan 7]. 2 (2): 500-503. Tersedia dari: <https://journal.ummat.ac.id>
- Pratiwy PM, Pratiwi DY. 2021. Penyuluhan Potensi Omega-3 untuk Meningkatkan Sistem Imun (Terutama Dalam Masa pandemic Covid-19) secara Virtual. *Farmers: Journal of Community Services*. 2 (1): 30-34.
- Saragih B, Saragih FM, 2020. Gambaran Kebiasaan akan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19. [Internet]. [diunduh 2020 Jan 7]. Tersedia dari: <https://www.researchgate.net/publication/340830940>.
- Siregar AP, Satria MZR, Mulyono IT, Wijayanti YN. 2020. Pemetaan neraca beras dalam rangka mempersiapkan penyediaan kebutuhan pokok utama masyarakat menghadapi pandemic Covid-19. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 4(3): 679-694.
- Sudaryanto T, Suharyono S. 2020. Peningkatan Daya Tahan Petani dan Usaha Tani terhadap Pandemi Covid-19: Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta (ID): IAARD Press. Tersedia dari: <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/layanan-publik/publikasi/buku-tematik/662-dampak-pandemi-covid-19-perspektif-adaptasi-dan-resiliensi-sosial-ekonomi-pertanian.html>.
- Sukmawati, Asmawati, Nurhidayant, Abubakar H. 2020. Perilaku agribisnis usaha unggas di era pandemic Covid-19. *Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2020*. Jakarta (ID): IAARD Press.
- Tiesnamurti B. 2020. Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19: Pemanfaatan Berkelanjutan Sumberdaya Genetik Ternak sebagai Penyedia Pangan Hewani. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19*, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. 27 Juni 2020. Jawa Timur. Indonesia (ID).
- Utami HHK, Maryanto S. 2011. Hubungan kebiasaan makan telur ayam dengan status gizi balita di Dusun Leyangan Krajan Kecamatan Ungaran Timur. *Jurnal Gizi Kesehatan*. 3(6): 50-55.
- Utomo B. 2021. Dampak Konsumsi Telur Bagi Kesehatan. *RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro*. 18 Jun 2021. Tersedia dari: <https://rsupsoeradji.id/dampak-konsumsi-telur-bagi-kesehatan/>.